

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru Bimbingan dan Konseling yang atau sering disebut dengan Guru BK merupakan komponen yang sangat penting dan memiliki peran besar dalam memberikan bantuan kepada peserta didik berupa layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengeksplorasi dan mengembangkan beberapa aspek dalam kehidupan, yang meliputi kepribadian, sosial, kemampuan belajar dan karir. Selain itu, guru bimbingan konseling juga bertugas untuk membina moral peserta didik (Depdiknas No. 74 Tahun 2008).

Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Guru bimbingan konseling memiliki aneka ragam jenis tugas namun tidak mudah dalam menjalankannya dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan terbatasnya jam masuk kelas bagi guru bimbingan konseling untuk bertatap muka dengan para peserta didik. Sementara itu permasalahan yang terjadi pada peserta didik sekarang sudah semakin kompleks. Dan bukan hanya permasalahan itu, di era sekarang jumlah guru bimbingan konseling semakin terbatas bahkan tak tabu lagi jika ada sekolah yang masih belum memiliki guru bimbingan konseling karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dan guru-guru

lain akan pentingnya guru bimbingan konseling bagi perkembangan peserta didik (Kusmaryani, 2009:2). Sehingga kondisi ini menyebabkan beban tugas guru bimbingan konseling menjadi berat yakni yang seharusnya 1 guru bimbingan konseling mengampu minimal 150 peserta didik menjadi diharuskan maksimal 250 peserta didik (Depdiknas, 2009:14). Permasalahan yang tidak kalah penting adalah, banyaknya guru bimbingan konseling yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan bimbingan dan konseling maupun psikologi sehingga kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang terkait sebagai guru bimbingan konseling (Kusmaryani, 2009:2).

Berkaitan dengan hal tersebut, agar seorang guru bimbingan konseling dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik maka seorang guru bimbingan konseling hendaknya memiliki salah satu prinsip yang melandasi guru dalam melaksanakan tugas yaitu komitmen terhadap pekerjaan yang telah tercantum pada undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I pasal 7 ayat 1 yakni: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (UU No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 7 Ayat 1).

Menurut Robbins (1998:140), komitmen terhadap pekerjaan adalah suatu keadaan yang menyebabkan seorang guru memihak suatu pekerjaan dan tujuan-tujuan pekerjaan tersebut serta berniat memelihara keanggotaannya dalam pekerjaannya. Hodge & Anthony (1988:540) juga menambahkan bahwa komitmen terhadap pekerjaan adalah kondisi yang menggambarkan pemberian usaha, kemampuan dan kesetiaan individu kepada pekerjaannya serta penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan pekerjaan.

Dessler (1994:2) berpendapat bahwa komitmen pada pekerjaan merupakan kekuatan identifikasi dari keterlibatan individu dengan pekerjaannya. Komitmen yang tinggi dicirikan dengan tiga hal, yaitu: kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai pekerjaan, kemauan yang kuat untuk bekerja demi pekerjaan, keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota dalam pekerjaannya. Ditambahkan pula oleh Lee et all (2000:15-32), pemahaman mengenai komitmen terhadap pekerjaan merupakan sesuatu yang penting karena beberapa alasan: 1) pekerjaan merupakan focus yang berarti bagi beberapa orang. Hal ini sebagai akibat meningkatnya tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih mengkhusus; 2) komitmen terhadap pekerjaan penting karena adanya keterikatan antara pekerjaan dan keanggotaan organisasi; 3) komitmen terhadap pekerjaan penting karena memiliki hubungan dengan *performance* kerja; dan 4) konstruk komitmen terhadap pekerjaan penting karena memberikan sumbangan pada

pemahaman mengenai bagaimana beberapa orang mengembangkan, merasakan dan mengintegrasikan komitmen yang berkaitan dengan kerja yang meliputi batas-batas organisasi.

Seorang guru bimbingan konseling yang memiliki komitmen kerja akan berusaha dengan sungguh-sungguh demi kemajuan dan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh pekerjaannya dengan sepenuh hati. Dan akan selalu menjaga kesetiaan diri untuk tetap menjadi guru bimbingan konseling bagi kesejahteraan para peserta didik. Tetapi disamping itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya komitmen kerja pada diri individu yang salah satunya terkait dengan jenis kelamin seorang guru bimbingan konseling dan jenjang jabatan yang sedang diemban.

Perbedaan jenis kelamin dapat membedakan tingkat komitmen kerja dimana secara umum guru bimbingan konseling perempuan akan lebih mampu bersabar dan menjalin hubungan emosional yang baik dengan peserta didik. Menurut berita dari merdeka.com (2013), wanita memiliki sistem limbik yang lebih besar dari pria. Ini membuat wanita lebih mudah terpengaruh oleh perasaan dan lebih baik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Tak heran jika wanita bisa berhubungan secara mendalam dengan orang lain dan dua bagian otak yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa terbukti juga lebih besar pada wanita dibandingkan pria. Hal tersebut menyebabkan guru bimbingan konseling perempuan dapat dengan mudah menyelesaikan masalah peserta didik secara keakraban dibanding guru bimbingan konseling laki-laki.

Bukan hanya itu, dilihat dari jenjang instansi pekerjaan juga dapat membedakan tingkat komitmen kerja seorang guru bimbingan konseling. Peserta didik yang masih duduk pada jenjang SMP akan lebih memiliki masalah yang kompleks dibanding peserta didik yang sudah duduk di jenjang SMA karena masa SMP merupakan masa keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orangtua, dengan rata-rata usia yang masih labil dalam memutuskan penyelesaian masalahnya sendiri dan perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan tempramental. Sedangkan pada peserta didik SMA sudah mampu mengendalikan emosinya. Proses pencapaian kematangan emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Menurut Yusuf, S. 2004, anak remaja usia SMP memiliki beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang terus meningkat dan tidak dapat terulang seperti:

1. Pertumbuhan fisik

Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh berkembang pesat.

2. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dll. Anak

lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testosteron.

3. Cara berfikir kausalitas

Remaja sudah mulai berfikir kritis. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Misalnya, remaja makan didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru bimbingan konseling dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

4. Emosi yang meluap-meluap

Emosi pada remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Dalam satu waktu mereka akan kelihatan sangat senang sekali tetapi mereka tiba-tiba langsung bisa menjadi sedih atau marah. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Saat melakukan sesuatu mereka hanya menuruti ego dalam diri tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

5. Perkembangan Sosial

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya dan berusaha mendapatkan status atau peranan, misalnya mengikuti kegiatan remaja dikampung dan dia diberi peranan dimana dia bisa menjalankan peranan itu dengan baik. Sebaliknya jika remaja tidak diberi peranan, dia akan

melakukan perbuatan untuk menarik perhatian lingkungan sekitar dan biasanya cenderung ke arah perilaku negatif.

Salah satu pola hubungan sosial remaja diwujudkan dengan membentuk satu kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Contohnya, apabila seorang remaja dihadapkan pada suatu pilihan untuk mengikuti acara keluarga dan berkumpul dengan teman-teman, maka dia akan lebih memilih untuk pergi dengan teman-teman.

Pola hubungan sosial remaja lain adalah dimulainya rasa tertarik pada lawan jenisnya dan mulai mengenal istilah pacaran. Jika dalam hal ini orang tua atau guru bimbingan konseling kurang mengerti dan melarangnya maka akan menimbulkan masalah sehingga remaja cenderung akan bersikap tertutup pada orang tua mereka. Anak perempuan secara biologis dan karakter lebih cepat matang daripada anak laki-laki.

6. Perkembangan Moral

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (moral reasoning) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa

korupsi itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau guru bimbingan konseling tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Peranan orangtua atau guru bimbingan konseling amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika “lingkungan baru” memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan mulai menajam.

7. Perkembangan Kepribadian

Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan

tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya guru bimbingan konseling memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Anak remaja usia SMA juga memiliki beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan menurut Yusuf, S. 2004, yaitu:

1. Perkembangan Fisik

Pada usia anak SMA terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Tidak hanya pada anggota tubuh tertentu tetapi juga proporsi tubuh yang semakin besar. Pada perkembangan seksualitas anak SMA ditandai dua ciri yaitu seks primer dan seks sekunder.

a. Seks primer

Pada siswa laki-laki SMA ditandai dengan semakin besarnya ukuran testis, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin besar sehingga organ seks semakin matang (lebih matang dari anak SMP). Pada siswi SMA tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium yang semakin matang, hormon-hormon yang diperlukan dalam proses kehamilan dan menstruasi semakin banyak.

b. Seks sekunder

Pada siswa laki-laki SMA ditandai dengan tumbuhnya kumis, bulu disekitar kemaluan dan ketiak serta perubahan suara, semakin besarnya jakun. Pada siswa perempuan ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besarnya buah dada, bertambah besarnya pinggul.

2. Perkembangan Sosial

Pada usia anak SMA terjadi perkembangan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Anak usia SMA memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaanya. Pemahaman ini mendorong mereka untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan.

Dalam hubungan persahabatan anak usia SMA memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini juga berkembang sikap conformity yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, kebiasaan, dan keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi dirinya. Karakteristik penyesuaian anak usia SMA di tiga lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

- Menjalinkan hubungan yang baik dengan anggota keluarga
- Menerima otoritas orang tua
- Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan keluarga
- Berusaha untuk membantu keluarga sebagai individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan

b. Lingkungan Sekolah

- Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah
- Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah

- Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah
- Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya
- Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya

c. Lingkungan Masyarakat

- Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain
- Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain
- Bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain
- Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat

3. Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif terus berkembang selama masa SMA namun tidak semua perubahan kognitif pada masa SMA mengarah pada peningkatan potensi. Kadang-kadang beberapa kemampuan kognitif mengalami kemerosotan seiring dengan pertambahan usia. Sejumlah ahli percaya bahwa kemunduran keterampilan kognitif yang terjadi terutama pada masa SMA akhir dapat ditingkatkan kembali melalui serangkaian pelatihan.

4. Perkembangan dalam Sikap Emosional

Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai guru bimbingan konseling harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik. Perkembangan pada masa SMA merupakan suatu titik yang mengarah

pada proses dalam mencapai kedewasaan. Meskipun sifat kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada peserta didik SMA karena masih adanya pengaruh didikan orang tua.

Oleh karena itu, guru bimbingan konseling di SMP akan lebih banyak memikirkan variasi cara pendekatan yang sesuai dengan usia labil seperti mereka, jenjang karier, dan sebagainya. Hal itu berbeda dengan guru bimbingan konseling di SMA dalam menangani peserta didik karena masa-masa SMA merupakan masa dimana peserta didik sudah cukup mampu mengendalikan emosinya sehingga cukup bisa dikontrol dan diajak untuk berfikir logis. Untuk mengurangi hal tersebut, baiknya jika pemimpin sekolah menumbuhkan beberapa hal yang dapat membangun komitmen kerja menurut McShane & Glinow (2000) sehingga dalam kondisi apapun, seorang guru bimbingan konseling akan tetap melakukan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggungjawabnya dalam mengikuti masa perkembangan peserta didik pada jenjang SMP maupun SMA.

Menurut Rhoades (2001:825-836), Schultz & Schultz (2002:255), dan Allen & Meyer (1984:372-378), komitmen terhadap pekerjaan yang dikembangkan dari komitmen organisasi dapat dibedakan dalam tiga jenis, masing-masing komitmen tersebut memiliki tingkat atau derajat yang berbeda. Ketiga jenis komitmen terhadap organisasi tersebut adalah: (1) *Continuance Commitment* (komitmen kontinu/rasional), berarti komitmen berdasarkan persepsi anggota tentang kerugian yang akan dihadapinya jika meninggalkan pekerjaan yaitu seorang anggota tetap bertahan atau meninggalkan pekerjaan berdasarkan pertimbangan untung rugi yang diperolehnya; (2) *Normative Commitment*

(komitmen normatif) merupakan komitmen yang meliputi perasaan-perasaan individu tentang kewajiban dan tanggungjawab yang harus diberikan kepada pekerjaan, sehingga individu tetap tinggal di pekerjaannya karena merasa wajib untuk loyal terhadap pekerjaannya; (3) *Affective Commitment* (komitmen afektif) berkaitan dengan emosional, identifikasi dan keterlibatan individu di dalam suatu pekerjaan, anggota yang mempunyai komitmen ini mempunyai keterikatan emosional terhadap pekerjaan yang sedang diembannya tercermin melalui keterlibatan dan perasaan senang serta menikmati peranannya dalam pekerjaannya.

Dari ketiga komponen komitmen tersebut, seseorang dapat mengalami kecenderungan kesalah satu komitmen diatas sesuai pengalaman yang terkait dengan interaksi pekerjaan sebagai guru bimbingan konseling. Menurut Greenberg dan Baron (2003:161-163) perilaku yang ditimbulkan masing-masing tipe komitmen adalah berbeda. Masing-masing komponen mengembangkan hasil pengalaman yang berbeda-beda dan implikasi perilaku kerja yang berbeda-beda. Individu yang memiliki komitmen terhadap pekerjaan dengan dasar afektif akan memiliki tingkah laku yang berbeda dengan individu yang berkomitmen kontinuan. Individu yang berkeinginan menjadi anggota akan memiliki keinginan untuk menggunakan usaha yang sesuai dengan tujuan pekerjaannya. Namun sebaliknya, individu yang terpaksa menjadi anggota akan menghindari kerugian finansial dan kerugian lain, sehingga kemungkinan hanya akan melakukan usaha yang tidak maksimal. Sementara itu, komponen normatif yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman sosialisasi, tergantung dari sejauhmana perasaan

kewajiban pada individu untuk memberikan balasan atas apa yang telah diterimanya dari pekerjaannya.

Shore & Wayne (2001:774-780) menambahkan bahwa komitmen normatif dinilai lebih tinggi daripada komitmen kontinuan (komitmen rasional), karena individu yang mempunyai komitmen normatif melakukan pekerjaannya berdasarkan kewajiban dan tanggung jawabnya, sementara komitmen rasional hanya sekedar mempertimbangkan untung atau rugi yang diperolehnya. Komitmen afektif dinilai lebih tinggi daripada komitmen normatif, karena komitmen afektif sudah melibatkan faktor emosional, seorang individu dengan komitmen afektif yang tinggi akan merasa terlibat dalam pekerjaan dengan perasaan senang dan menikmati perannya dalam pekerjaan.

Oleh karena itu, penelitian ini hanya meneliti komitmen afektif karena telah melibatkan faktor emosional terhadap pekerjaan. Misalnya, guru bimbingan konseling akan merasa senang dan menikmati dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa ada paksaan dalam bentuk apapun, dari siapapun dan dari manapun yang mampu memaksanya karena sikap komitmen tersebut muncul dengan sendirinya dari diri seseorang seperti memiliki ketertarikan pada masing-masing bidang yang diminati.

Berdasarkan penelitian dari Kushariyanti (2007:34) guru yang mempunyai komitmen afektif akan lebih bernilai bagi sekolah dibandingkan kedua tipe komitmen yang lain karena sudah melibatkan faktor emosional sehingga guru dengan komitmen afektif akan bertugas dengan perasaan senang dan menikmati perannya serta benar-benar ingin menjadi guru di sekolah yang bersangkutan

sehingga memiliki keinginan untuk menggunakan usaha optimal demi tercapainya tujuan sekolah. Seorang guru dengan komitmen normatif akan lebih bernilai dibanding komitmen kontinuan dikarenakan melakukan tugasnya berdasarkan kewajiban dan tanggung jawabnya, sementara guru dengan komitmen kontinuan hanya sekedar mempertimbangkan untung atau rugi yang diperolehnya.

Rhoades dkk, (2001:825) berpendapat bahwa individu dengan komitmen afektif terhadap pekerjaan akan memperlihatkan performa kerja yang tinggi pula. Sehingga diprediksikan guru bimbingan konseling tersebut akan berupaya untuk bertahan atau bahkan mengembangkan layanan bimbingan konseling. Upaya-upaya yang dilakukan tentu saja berdampak pada kinerja layanan bimbingan konseling.

Menurut Byars & Rue (1991:250) kinerja atau "*performance*" mengacu pada tingkat penyelesaian tugas yang melengkapi pekerjaan seseorang. Hal ini mencerminkan seberapa baik seseorang dalam melaksanakan tuntutan suatu pekerjaan. Ditambahkan oleh Berk (dalam Bahri, 2011:4), Kinerja adalah hasil yang dicapai dalam menyelesaikan pekerjaan selama periode tertentu. Keberhasilan guru bimbingan konseling bisa dilihat dari kriteria-kriteria yang telah mencapai target keseluruhannya. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik.

Menurut Noe (2003:143) semua komponen atau aspek kinerja harus relevan dengan keberhasilan pekerjaan. Standart keberhasilan kinerja seorang guru bimbingan konseling difokuskan pada pemberian layanan bimbingan konseling. Kinerja guru bimbingan konseling dapat ditentukan dengan melihat

komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan konseling yang dilandasi oleh sikap moral dan profesionalitas sebagai seorang guru bimbingan konseling.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komitmen kerja pada guru bimbingan konseling di sekolah berpengaruh pada kinerja atau hasil dari tugas-tugas yang dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Endang Kusmaryani (2009) dengan judul “Komitmen Terhadap Pekerjaan dan Kinerja Guru Pembimbing di Kabupaten Bantul” berdasarkan hasil uji hipotetik menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan kinerja layanan bimbingan konseling. Adapun hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap pekerjaan dan kinerja layanan bimbingan konseling tergolong tinggi.

Berdasarkan deskripsi skor variabel menunjukkan bahwa skor empirik komitmen terhadap pekerjaan lebih besar dari skor hipotetiknya. Data ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap pekerjaan guru pembimbing tergolong tinggi meskipun banyak permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang guru pembimbing. Namun tampaknya menjadi guru pembimbing dirasakan sebagai pekerjaan yang memberikan kepuasan. Ada dorongan yang kuat untuk tetap menjadi guru pembimbing, bahkan sudah mencintai profesi tersebut. Guru pembimbing menginginkan untuk mengembangkannya serta tidak terpikir untuk pindah ke profesi yang lain.

Hipotesis minor yang berbunyi ada hubungan positif antara komitmen afektif dengan kinerja layanan bimbingan konseling dapat diterima dengan $r = 0,631$ dan $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa guru pembimbing sudah terikat secara emosional dengan pekerjaannya. Dengan kondisi ini, guru pembimbing akan terdorong untuk melakukan pengembangan diri yang pada akhirnya berdampak pada kinerja layanan. Kondisi ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Mowday dkk. (1979:408-414) beberapa faktor penyebab komitmen afektif meliputi karakteristik personal, karakteristik struktural, karakteristik yang berkaitan dengan kerja dan pengalaman kerja.

Penelitian kedua dari Kusmaryani (2011) dengan judul “Komitmen Pekerjaan sebagai Guru Bimbingan dan Konseling pada Mahasiswa BK FIP UNY” dari hasil olah data yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa komitmen mahasiswa prodi bimbingan dan konseling terhadap pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling lebih banyak didominasi oleh komponen komitmen afektif, jika dibandingkan dengan komitmen kalkulatif dan normatif. Adapun hasil analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling pada mahasiswa prodi BK FIP UNY tergolong cukup baik dikarenakan dalam mencapai suatu tujuan pekerjaan, komitmen terhadap pekerjaan menjadi suatu hal yang sangat vital.

Dalam penelitian ini, deskripsi skor hipotetik dan empirik variabel komitmen terhadap pekerjaan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa rata-rata skor empirik komitmen terhadap pekerjaan relatif sama dengan skor hipotetiknya. Hal ini berarti komitmen terhadap pekerjaan guru bimbingan dan

konseling tergolong sedang. Skor yang dicapai ini mengindikasikan bahwa mahasiswa BK memiliki ikatan yang cukup baik dengan pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling.

Selain itu, penelitian Kusmaryani tersebut juga menemukan komposisi masing-masing komponen komitmen terhadap pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling, yaitu komitmen afektif sebesar 28,99 (42%) komitmen kalkulatif sebesar 20,06 (29%) dan komitmen normatif 19,94 (29%). Perbedaan skor masing-masing komponen ini menunjukkan seberapa besar peran komponen tersebut dalam membentuk komitmen terhadap pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling. Pada komitmen mahasiswa terhadap pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling lebih besar ditentukan oleh komitmen afektif jika dibandingkan dengan komponen komitmen yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Meyer dkk. (1993:540) bahwa komitmen afektif lebih dikaitkan dengan program-program pendidikan yang dijalani. Pada mahasiswa, komitmen afektif ini yang paling berperan dalam membentuk komitmen terhadap profesi atau pekerjaan. Pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling atau aktivitas-aktivitas profesi lainnya memunculkan ikatan emosional terhadap pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling, sehingga ada keinginan untuk mengembangkannya.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti menduga bahwa komitmen afektif sangat berpengaruh pada kesetiaan seorang guru bimbingan konseling pada sekolah tersebut dan dapat menikmati dengan senang hati serta ingin mengembangkan layanan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian

yang berfokus mengenai komitmen afektif khususnya pada guru bimbingan konseling yang berada di daerah Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis deskriptif pada aspek-aspek komitmen afektif guru bimbingan konseling.

Latar belakang penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Malang karena pada tanggal 1 Juni 2012 bertempat di ruang rapat anusapati sekretariat daerah Kabupaten Malang mengadakan “semiloka Kabupaten Malang menuju layak anak” dimana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan komitmen pemerintah dan masyarakat serta dunia pendidikan dalam upaya mewujudkan pembangunan yang responsif terhadap anak, pemenuhan hak-hak anak, kebutuhan dan kepentingan terbaik anak, juga mengintegrasikan potensi sumberdaya manusia agar memenuhi dan melindungi hak-hak anak, dan meningkatkan kepedulian serta upaya kongkrit dengan memperhatikan kebutuhan, aspirasi, dan tindak diskriminasi terhadap anak. Dalam program layak anak ini memiliki beberapa program, antara lain meningkatkan partisipasi pendidikan anak usia dini, wajib belajar 12 tahun, dan menambah sarana prasarana untuk mengembangkan kreativitas anak. Salah satu harapan dari kegiatan ini adalah adanya komitmen dari oknum lembaga pendidikan yang terpenting yaitu guru bimbingan konseling serta berbagai sistem yang dapat menunjang terpenuhinya hak anak (website Kab. Malang).

Kabupaten Malang memiliki forum anak yang bernama laskar anak. Ini merupakan salah satu indikator kota layak anak (KLA) yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Forum ini diharapkan akan menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan dirinya,

termasuk terlibat dalam pembangunan sesuai dengan kapasitas mereka. Dalam organisasi alternatif ini, akan mewadahi anak-anak dari kelompok sekolah dan latar belakang yang berbeda-beda agar lebih memahami dan memperkaya wacana berfikir seorang guru bimbingan konseling sehingga diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap berbagai model pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Pada bagian dari pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak maka hak-hak anak untuk tumbuh kembang harus mendapat perhatian dari semua kalangan. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan permasalahan anak berbasis sekolah, guru bimbingan konseling dapat dipastikan memiliki kekayaan pengalaman dan data yang akurat terkait problem anak. Data dan pengalaman tersebut sangat penting artinya untuk instansi terkait dengan lembaga pemerhati lainnya dalam menentukan treatment yang tepat.

Oleh karena itu, setiap guru bimbingan konseling diharapkan memiliki komitmen afektif dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk membimbing dan memberi layanan bimbingan konseling pada para peserta didik agar dapat mencapai hasil kinerja yang memuaskan dan dapat memajukan hak - hak anak dalam tumbuh kembang khususnya di Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat komitmen afektif guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang

2. Adakah perbedaan tingkat komitmen afektif yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling yang berbeda jenis kelamin pada jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang
3. Apakah perbedaan jenjang instansi pekerjaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya komitmen afektif guru bimbingan konseling pada jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat komitmen afektif guru bimbingan konseling jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang
2. Menjelaskan ada tidaknya perbedaan komitmen afektif yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling yang berbeda jenis kelamin pada jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang
3. Mengungkapkan perbedaan tingkatan komitmen afektif berdasarkan perbedaan jenjang instansi pekerjaan guru bimbingan konseling pada jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Menjadi wacana pemahaman baru bagi pemerhati, peneliti dan pengambil kebijakan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru bimbingan konseling terutama di Kabupaten Malang.
2. Selain itu juga dapat lebih memperkaya kajian mengenai konsep komitmen afektif di kalangan guru bimbingan konseling.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi masukan dalam meningkatkan komitmen afektif guru bimbingan konseling. Hal ini terutama dengan memperhatikan aspek yang terkandung dalam komitmen afektif.
2. Bagi peneliti yang tertarik di bidang sumber daya manusia di bidang pendidikan terutama mengenai guru bimbingan konseling, dapat menjadi batu pijakan untuk penelitian berikutnya.